



MENULIS ARTIKEL OPINI :
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA
Ola Rongan Wilhelmus

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH
Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA
Antonius Tse

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA
DB. Karnan Ardijanto

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)
Agustinus Supriyadi

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR
Gabriel Sunyoto

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK
Agustinus W. Dewantara

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

**235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus

**249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel

**279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom

**290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi

**304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Sadar atau tidak, manusia menghidupi hidupnya dalam rentetan tanggungjawab kepada Sang Pemberi hidup. Ini berarti setiap pengalaman hidup manusia mesti selalu berada dalam bingkai tanggungjawab kepada Tuhan sendiri. Persoalannya, tatkala berpapasan dengan pengalaman hidup yang seolah-olah tanpa kehadiran dan campur tangan Tuhan, kita tergoda untuk menghakimi dan meragukan kehadiran DIA karena dalam angan kita, seolah-olah Tuhan absen dalam peristiwa tertentu hidup kita. Paling menyolok, persoalan ini muncul dalam pengalaman kejahatan, penderitaan, dan kematian hidup kita. Tulisan ini bermaksud menghadirkan kembali argumen-argumen klasik berhadapan dengan persoalan abadi ini yang dalam ranah teologi dikenal dengan problem teodicea. Reartikulasi argumen-argumen ini dianggap penting dan perlu karena kebaruannya ditemukan dalam setiap pengalaman kejahatan, penderitaan, dan kematian yang memang unik bagi setiap orang.

Keywords: *Kejahatan, Penderitaan, Kematian, Teodicea, Teologi, Realitas Hidup, Bukan Hukuman, Kebebasan Manusia*

Pengantar

Dunia kita ini terasa aneh. Ia menghadirkan berbagai problem bahkan menyodorkan sejumlah fakta yang tidak bisa diselami oleh manusia yang

konon diciptakan untuk menguasai langit dan bumi.⁴ Ada banyak problem misterius yang tidak mungkin terpecahkan.⁵ Untuk itu, manusia hanya bisa mereka-reka memberi jawaban sekedar untuk mengurangi rasa skeptisnya terhadap eksistensi Yang Ilahi. Berbagai upaya dilakukan. Argumen-argumen dilontarkan, pendapat-pendapat disodorkan, berbagai kemungkinan dicoba untuk menanamkan rasa percaya diri pada manusia yang dikerubuti dengan berbagai problem serupa. Oleh karena itu, terhadap usaha-usaha ini diberi apresiasi dan tempat yang memadai. Namun, tidaklah mengherankan kalau argumen-argumen klasik itu yang sudah lama ada dan coba dipertahankan dari zaman ke zaman dianggap kedaluwarsa, artifisial, dan lain-lain. Itu hal yang biasa dan wajar.⁶ Namun, mungkin kita tidak boleh menyepelkannya begitu saja. Ia telah meletakkan dasar, merangsang para pemikir dari zaman ke zaman untuk menemukan argumen yang lebih canggih. Tulisan ini hanya ingin menghadirkan kembali beberapa argumen klasik berkenaan dengan problem kejahatan sebagai salah

⁴ Dalam konteks penciptaan, rangkaian sabda dan tindakan Tuhan memuncak dalam penciptaan manusia (Kej. I: 26-31). Manusia diciptakan serupa dan menurut gambar Tuhan. Keserupaan itu pertama-tama nampak dalam kuasa yang diberikan Tuhan kepada manusia atas makhluk-makhluk lain. Allah membagikan kuasanya dengan manusia. Bersama Allah, manusia boleh berkuasa atas bumi, hewan, burung, dan ikan. Kuasa manusia itu serupa dengan kuasa Allah. Artinya, kuasa untuk mengolah bumi dan mengaturnya baik-baik (Kej. 2: 15). Jadi, bukan kuasa untuk menaklukkan, merajalela, menginjak, mengeksploitasi, dan mencemarkan bumi. Selain itu, Keserupaan dengan Allah juga nampak dalam manusia yang diciptakan sebagai pria dan wanita.

⁵ Di antaranya adalah problem kematian. Terhadap problem ini, manusia terus menerus bertanya soal kehidupan sesudah mati. Apakah kematian merupakan pintu masuk ke kehidupan baru? Dan bagaimana bentuk kehidupan baru itu? Banyak orang telah berusaha menyimak misteri ini. Namun, hasilnya selalu tidak memuaskan. Misalnya, Elisabeth Kubler-Ross dalam bukunya *On Death and Dying (ODD)* hanya bisa menyimpulkan berdasarkan penelitiannya bahwa pada saat orang mau mati, mereka mengalami lima tahapan (*Denial-Rebellion-The Bargaining Stage-Depresi-Acceptance*). Demikian pula, R. A. Moody dalam bukunya *Life After Life* juga hanya bisa menyimpulkan bahwa ada suatu pola umum pada saat orang mengalami kematian (*Separasi-Survei-Transformasi Diri*). Jadi, sama sekali tidak ada kepastian mengenai bentuk hidup sesudah kematian ini.

⁶ Dikatakan demikian karena perkembangan intelektual manusia yang makin pesat menyebabkan ia selalu tidak puas dengan apa yang ada. Selalu ada usaha penyempurnaan. Hal ini berlaku hampir di semua bidang kehidupan dan sekaligus merupakan suatu gejala bahwa manusia itu bersifat dinamis.

satu problem klasik yang terus menerus menggelitik manusia untuk bertanya.⁷

Kejahatan dan penderitaan hadir di bumi ini sebagai suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Kejahatan dan penderitaan membuat manusia muak terhadap hidup. Kejahatan dan penderitaan membuat manusia *sebel* terhadap sesama. Kejahatan dan penderitaan membawa manusia kepada sikap curiga satu sama lain.⁸ Kejahatan dan penderitaan bagi orang yang beriman teguh seakan-akan membawa manusia kepada sikap pasrah tak berdaya serentak menuntut suatu penyerahan total tanpa mendapat jawaban yang memuaskan mengapa semua itu harus terjadi. Kejahatan dan penderitaan akhirnya tetap menjadi suatu misteri hidup yang tidak pernah terpecahkan. Kejahatan dan penderitaan akan tetap menjadi problem teologi kristen entah sampai kapan.

Kejahatan dan penderitaan menjadi problem teologi kristen justru karena problem ini membawa manusia kepada pertanyaan mendasar tentang eksistensi Allah.⁹ Allah yang dulu diyakini sebagai Mahabaik, Maha Pemurah, Mahaadil, Mahacinta, Mahabijaksana, kini jarang ditemukan lagi dalam pengalaman keseharian hidup manusia. Mereka kecewa dan hilang kepercayaan hingga lahir pertanyaan-pertanyaan fundamental itu. Dalam abad ke-19 David Hume coma mencuatkan pertanyaan-pertanyaan skeptis itu sebagai berikut;

⁷ Argumen-argumen klasik yang coba kami angkat ini mungkin sudah dikenal umum. Di sini kami hanya menyuarakan kembali sekedar mengingatkan bahwa terhadap problem kejahatan dan penderitaan yang seringkali membuat orang pesimis itu ternyata telah mengundang banyak diskusi serius para pemikir bahkan menjadi problem *Theodicea* yang telah digeluti berabad-abad lamanya.

⁸ Disinyalir bahwa gejala anonimitas yang merajalela di dunia dewasa ini mungkin juga bermula dari sikap curiga ini. Orang tidak mau lagi secara spontan atau naluriah sebagai makhluk sosial berhubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau dengan orang yang tidak ada urusan dengan dirinya karena takut menjadi korban kejahatan dan lain-lain. Hal ini telah membangkitkan kesadaran dalam agama-agama akan fenomena kebejatan (Koruptibilitas), yakni niat dan aklak manusia yang terungkap dalam gejala egoisme pribadi dan kolektif (promordialisme), kepalsuan dan kemunafikan sikap, kecenderungan untuk melarikan diri dari tanggungjawab, kelumpuhan untuk berkorban, serta ketidakpedulian terhadap hak sesama.

⁹ Komonchak, Joseph, A., (editor), 1991. *The New Dictionary of Theology*, Philippine: Saint Paul Publication, p. 360

*"... Is God Willing to prevent evil but not able? Then God is impotent. Is God Able to prevent evil but not willing? Then God is malevolent. Is God Both willing and able to prevent evil? Then why is there any evil in this world?..."*¹⁰

Deretan pertanyaan ini sekaligus menjadi tantangan bagi iman umat manusia. Memang akibatnya bisa fatal tetapi juga menjadi bahan polemik yang tidak berkesudahan. Fatal bagi yang rapuh; bahan polemik bagi mereka yang tegar imannya. Berbagai argumen klasik mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit telah dikemukakan untuk membuktikan bahwa Allah tetap hadir dengan segala kebaikannya yang sempurna di bumi ini. Kejahatan dan penderitaan dipandang sebagai suatu realitas alam semesta yang harus diterima. Manusia dengan segala kecanggihannya tidak bisa mengelak dari realitas ini. Bahkan tidak jarang kejahatan dan penderitaan itu muncul sebagai akibat kecanggihan berpikir manusia. Maka, kejahatan dan penderitaan bukanlah hukuman Allah. Allah tetap baik bagi semua orang. Sebaliknya, kejahatan dan penderitaan itu muncul justru karena manusia bebas. Dalam kebebasannya, manusia sering lupa kepada orang lain. Sesama kadang-kadang dijadikan sebagai obyek kebebasan semata-mata. Kemudian disinyalir bahwa kesadaran akan kejahatan muncul karena perkembangan moralitas manusia. Apa yang dulu baik, mungkin sekarang sudah dianggap jahat dan tidak manusiawi lagi. Akhirnya, penolakan eksistensi Allah atas dasar problem kejahatan dinilai sebagai sesuatu yang bersifat kontradiktif.

Kejahatan dan Penderitaan Harus Diterima Sebagai Suatu Realitas

Kejahatan dan penderitaan adalah suatu fakta hidup. Suatu realitas yang tidak bisa dielak. Keberadaannya seakan-akan memaksa manusia untuk menentukan sikap menerima atau menolak. Kalau menolak, itu berarti kejahatan dan penderitaan hanya dilihat sebagai sesuatu yang absurd, kosong, konyol, hampa, dan tidak berarti.¹¹ Padahal, tidak ada sesuatu pun yang hadir di bumi ini tanpa makna. Selalu ada nilai tertentu yang pasti menyertai eksistensi sesuatu. Singkatnya, tidak ada sesuatu pun di bumi ini

¹⁰ Ibid

¹¹ Gejala ini menyulut munculnya ateisme. Bdk. Huijbers, Theo, 1992. *Mencari Allah: Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 169.

yang bebas nilai.¹² Sebaliknya, kalau menerima, itu berarti kejahatan dan penderitaan dipandang sebagai suatu fenomena yang mengisyaratkan adanya sesuatu kekuatan di luar wilayah rasional manusia.¹³

Oleh karena itu, meskipun kejahatan dan penderitaan dalam kenyataan hidup sehari-hari lebih banyak membawa kecewa dan putus asa, mungkin kita masih bisa menemukan sesuatu yang positif dalam dirinya sehingga tidak sampai menyeret kita kepada sesuatu ekstrim yang fatal; menolak Allah.¹⁴ Seakan-akan Allah menjadi biang keladi atas realitas hidup yang tidak memuaskan. Apakah karena Allah itu jauh dan tidak kelihatan lalu kita boleh menuduhnya begitu saja? Sekali-kali tidak. Allah tidak menciptakan sesuatu di dunia ini dengan fungsi destruktif yang khusus. Allah tidak menghendaki kejahatan tetapi Dia hanya menginginkan kejahatan itu ada.¹⁵ Artinya, Allah hanya mengizinkan kejahatan itu hadir sebagai suatu fakta untuk memainkan peran antagonis yang diperlukan demi tercapainya suatu kebaikan yang lebih besar. Namun, Ia tidak menghendaki agar manusia secara sengaja menciptakan realitas kejahatan itu.

Sebagaimana dalam sebuah lukisan, warna gelap diperlukan untuk memberi keharmonisan pada lukisan secara keseluruhan agar warna-warna cerah semakin bersinar. Demikian pula halnya dengan kejahatan dan penderitaan; keduanya diperlukan untuk menampilkan lebih jelas keindahan dunia dan kebaikan pada umumnya. Argumentasi ini secara klasik telah dikembangkan oleh Santo Agustinus, Santo Thomas Aquinas dan Descartes. Descartes bahkan pernah menulis bahwa sesuatu itu bisa dengan alasan tertentu tampak sangat tidak sempurna bila dilihat hanya sebagai satu bagian kecil saja dari suatu realitas yang lebih besar.¹⁶

Kita kembali pada contoh lukisan. Sebuah titik hitam pada lukisan pemandangan akan sangat tidak berarti kalau hanya dilihat lepas dari lukisan pemandangan secara keseluruhan. Bahkan mungkin ada yang mengatakan

¹² Magnis-Suseno, Frans, 1989. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 23

¹³ Gejala ini telah menanamkan akar iman yang mendalam dalam diri umat beragama. Mereka sungguh menyadari keterbatasan rasio dan pengalaman manusia. Bdk, Huijbers, Theo, Op. Cit., hal. 42-43

¹⁴ Konsep seperti ini biasanya dipegang teguh oleh orang yang sungguh beriman (orang saleh). Bandingkan dengan sikap Ayub.

¹⁵ Leahy, Louis, 1991. *Esai Filsafat Untuk Masa Kini, Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Jakarta: Grafiti, hal. 118

¹⁶ Ibid. hal. 116

bahwa titik hitam itu adalah perusak warna dasar yang harus dihilangkan. Sebaliknya, kalau titik hitam yang sama dilihat dalam suatu keseluruhan sebagai lukisan pemandangan, mungkin saja titik hitam itu dimaksudkan sebagai sebuah gunung tinggi yang tampak di kejauhan. Justru itulah yang menambah indahnnya lukisan.

Leibniz kemudian mengembangkan ide ini lebih jauh lagi. Ia berpendapat bahwa kejahatan bukan lagi kejahatan apabila dipandang sebagai suatu saat atau moment yang diperlukan untuk mencapai kemajuan.¹⁷ Di sini rupanya Leibniz mau mengajak kita untuk memandang saat-saat gelap hidup kita bukan sebagai *kronos* atau saat-saat kosong tanpa makna dan memuakkan. Sebaliknya, ia bermaksud menggiring kita untuk lebih jauh melihat sisi gelap hidup kita sebagai suatu *kairos* atau suatu kesempatan yang bisa membawa kita kepada perkembangan.¹⁸

Hitler misalnya, yang terkenal sebagai pemimpin bertangan besi. Semua orang pasti dan telah mengutuk tindakannya yang tidak berperikemanusiaan itu. Namun, berpatok pada ide Leibniz di atas, maka pemusnahan enam juta orang Yahudi, bagi Hitler merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi demi meningkatkan mutu kemanusiaan.¹⁹ Bencana alam yang memporakporandakan bumi Flores (1992), Serambi Mekah, Aceh (2004), Yogyakarta dan sekitarnya (2006), tangisan ribuan warga Bosnia, Iran, dan Irak, ternyata telah menjadi *kairos* bagi berkembangnya kesadaran solidaritas universal.²⁰

Dengan demikian, kejahatan kehilangan sifat jahatnya, penderitaan berkurang makna suramnya bila diletakkan dalam perspektif perkembangan total. Penderitaan tidak lain daripada suatu krisis pertumbuhan, peperangan adalah benih lahirnya sejarah, pengorbanan yang dialami generasi sekarang memungkinkan berlanjutnya eksistensi masyarakat di masa mendatang.²¹

Kejahatan dan Penderitaan Bukan Hukuman Allah

Nampaknya sudah ada konsensus umum bahwa kejahatan dan penderitaan itu berasal dari Tuhan Juga. Gejala pengakuan ini biasanya

¹⁷ Ibid

¹⁸ Leahy, Louis, Op. Cit., hal.31

¹⁹ Leahy, Louis, Op. Cit.

²⁰ Ini merupakan suatu kenyataan yang patut dibanggakan. Secara spontan, orang mengulurkan tangan, mengirimkan bantuan kepada sesamanya yang menderita.

²¹ Leahy, Louis, Op. Cit.

muncul dalam berbagai ekspresi penghayatan iman. Bahkan sering kita dengar dalam hidup sehari-hari ungkapan “semua itu kehendak Tuhan”. Di balik ungkapan ini, ternyata tersirat suatu makna yang cukup mendalam bahwa kejahatan dan penderitaan bagaimana pun kejinya mengandung nilai pedagogis. Lewat kejahatan dan penderitaan, manusia seakan-akan diperingatkan untuk mengoreksi laku hidupnya. Maka, tidak jarang ungkapan-ungkapan populer ini muncul: Kamu dihukum karena kamu berbuat dosa; Kamu mendapat apa yang sepantasnya kamu terima karena Tuhan itu adil dan sebagainya. Singkatnya, diakui bahwa melalui peristiwa kejahatan dan penderitaan, Tuhan menghendaki adanya perubahan dalam diri manusia.

Oleh karena itu, mungkin akan mengagetkan kalau sekarang dikatakan bahwa kejahatan dan penderitaan bukan hukuman Allah. Allah tetap adil dan baik. Allah sekali-kali tidak menghukum manusia. Argumen ini sekilas akan membuat orang terhentak, bertanya dan merefleksi; Lalu mau dikatakan sebagai apa, kejahatan dan penderitaan yang selama ini diakui sebagai hukuman Allah yang mendidik? Mungkinkah ini yang disebut misteri keadilan Allah? Memang sulit untuk mengubah pandangan ini yang sudah lama berakar. Namun, mungkin bisa dijelaskan lagi bahwa secara konotatif, kata “Hukuman Allah” seakan-akan mengisyaratkan bahwa Allah itu bengis dan secara sengaja menghadirkan kejahatan dan penderitaan itu di bumi ini untuk menghantam manusia. Padahal, Allah tidak menghendaki kejahatan, tetapi Dia hanya mengizinkan kejahatan itu ada.

Malebranche seorang filsuf rohaniwan yang hidup dalam abad ke-17 pernah mengatakan bahwa matahari terbit tanpa memandang yang baik dan yang jahat. Ia sering membakar tanah orang-orang baik; sebaliknya menyuburkan tanah orang-orang tidak ber-Tuhan. Baginya, manusia sama sekali tidak ditimpa penderitaan dan kesengsaraan menurut kesalahan atau kejahatan yang dilakukannya.²²

Jadi, secara jujur, kita harus mengakui bahwa keadilan Tuhan yang hendak kita telusuri ini sungguh sesuatu yang aneh. Di satu pihak, sebagai orang beriman, kita harus tetap meyakini bahwa Tuhan itu adil, tetapi di lain pihak, dimensi moral kita terus memberontak terhadap kejahatan dan penderitaan.²³ Lebih aneh lagi kalau kita sampai pada kenyataan bahwa di

²² Ibid, hal 118

²³ Ibid, hal 119

bumi ini ada banyak sekali penderitaan yang menimpa anak-anak yang tidak berdosadan orang-orang saleh yang tidak bersalah.²⁴

Jangankan anak-anak yang tidak berdosa, ribuan janin yang diakui telah memiliki hak hidup tidak jarang digugurkan begitu saja oleh oknum-oknum yang tidak mau bertanggungjawab. Lalu, di manakah keadilan Tuhan di hadapan si janin? Haruskah kita tetap bertahan untuk mengakui bahwa Tuhan itu tetap adil? Hati kecil (iman) kita mengakui keadilan Tuhan tetapi realitas jelas menyangkalnya. Banyak orang berada dalam dilema ini dan akan terus bercokol di dalamnya.

Kita lihat dalam kitab Ayub, ada dua pendapat yang saling bertentangan demi memperjuangkan keadilan Tuhan. Teman-teman Ayub mempertahankan bahwa penderitaan Ayub itu muncul atau ada karena dosa-dosanya. Penderitaan Ayub adalah hukuman Tuhan. Sebaliknya, Ayub terus menerus menolak pendapat ini karena yakin bahwa ia tidak berdosa.

Selanjutnya, diceritakan bahwa Ayub lebih banyak diam dan merenung. Sebagai orang yang sungguh beriman, mungkin Ayub hendak merenungkan misteri keadilan Tuhan yang aneh ini. Akhirnya, ternyata bahwa Tuhan memihak pada Ayub. Penderitaan Ayub bukanlah hukuman Tuhan. Bukan pula perwujudan keadilan Tuhan. Tuhan menolak pendapat teman-teman Ayub (Ayub 42:7-17). Ayub dibenarkan karena imannya.²⁵

Dari pemahaman Ayub ini, kita tergelitik untuk menengok pengalaman nyata kita setiap hari. Ternyata masih ada banyak orang yang sependapat dengan teman-teman Ayub. Mereka menginterpretasikan berbagai bentuk kemalangan dan penderitaan sebagai pengadilan Tuhan. Kita ambil contoh, seorang suami yang tidak setia pada istrinya yang kemudian mendapat kecelakaan lalu lintas dan meninggal dunia. Sudah pasti, terhadapnya akan dilontarkan kata-kata ini; Itulah keadilan Tuhan; Orang itu berdosa sehingga memang sudah selayaknya menerima nasib yang demikian.

Namun, terhadap argumen ini, seorang anak kecil pun bisa bertanya; Bagaimana dengan kecelakaan lalu lintas yang menimpah rombongan peziarah yang baru kembali dari Lourdes atau tanah suci? Apakah ini juga masih merupakan keadilan Ilahi? Sekali-kali tidak. Saya percaya akan penyelenggaraan Ilahi, namun saya tidak mau melihatnya dalam kesalahan

²⁴ Ibid.

²⁵ Bdk. tokoh Abraham dalam kitab suci. Ia juga dibenarkan karena imannya akan penyelenggaraan Ilahi.

teknis onderdil kendaraan yang tidak berfungsi. Demikian pula dengan bencana gempa bumi; banyak orang tewas secara mengerikan. Lalu dari segelintir orang yang masih hidup itu mungkin akan muncul ungkapan; Untung, Tuhan masih melindungi kita. Lalu mungkin kita akan bertanya lagi; Mengapa Anda dan bukannya orang lain yang harus beruntung? Sekali lagi, saya percaya akan penyelenggaraan Ilahi tetapi itu tidak terletak dalam kejadian-kejadian alamiah yang diatur oleh hukum alam (kecuali dalam kasus-kasus keajaiban yang sangat jarang terjadi). Saya percaya bahwa penyelenggaraan Ilahi itu beraksi di tingkat interioritas rohani manusia. Selalu ada campur tangan Tuhan dalam sejarah hidup manusia. Namun, tidak berarti bahwa kita harus selalu menginterpretasikannya sebagai pengejawantahan keadilan Tuhan.²⁶

Kejahatan dan Penderitaan Sangat Bergantung pada Kebebasan Manusia

Secara sepintas, argumen ini nampaknya mau membebaskan Tuhan dari tuduhan "kurang baik" sejauh Tuhan menghormati kebebasan manusia. Tuhan dianggap tidak campur tangan untuk menghalang-halangi kebebasan manusia kalau kebebasan manusia itu menginginkan kejahatan bahkan sampai menciptakan penderitaan.²⁷ Pendapat seperti ini rupanya berasal dari latar belakang pemikiran yang memutlakkan bahwa segala sesuatu (baik dan buruk) berasal dari dan dikehendaki oleh Tuhan. Memang kita tidak bisa menyangkalnya begitu sajakakrena merupakan suatu bentuk pengungkapan iman. Patut kita hargai dan kita beri tempat yang memadai. Namun, yang hendak kita soroti sekarang adalah bahwa kondisi seperti ini masih sering menyeret orang kepada penyangkalan akan Allah apabila ia sudah muak dengan realitas yang tidak menyenangkan. Allah menjadi kambing hitam. Bagi mereka, Allah adalah penyebab kebobrokan realitas. Hal seperti ini sudah sering terjadi bahkan menjadi akar munculnya ateisme.²⁸

Oleh karena itu, kita coba membuka kemungkinan pemikiran baru untuk mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah. Di sini kita mau menunjukkan bahwa Allah tetap baik dan adil meskipun ada kejahatan

²⁶ Leahy, Louis, *Op. Cit.* hal. 120

²⁷ *Ibid*, hal. 121

²⁸ Huijbers, Theo, *Op. Cit.* hal. 174-177

dan penderitaan. Kejahatan dan penderitaan ada justru karena manusia menyalahgunakan kebebasannya. Allah bukannya tidak ikut campur tangan membendung kebebasan manusia yang cenderung destruktif. Allah sama sekali tidak melepaskan manusia setelah memberikan kebebasan kepadanya. Allah kita bukan lagi Allah Deistis.²⁹ Sebaliknya, Allah selalu hadir untuk menemani setiap langkah kita. Ia selalu ada dalam setiap derap langkah kebebasan kita. Namun, kehadirannya tidak agresif. Ia tidak memaksa manusia dalam kebebasannya untuk mengikuti jalanNya. Pendekatannya bersifat persuasif. Ia hanya menawarkan, manusia sendirilah yang menentukan. Ia hanya muncul untuk memberi inspirasi-inspirasi positif. Tanggapan tergantung pada kreativitas manusia. Apabila manusia menanggapi inspirasi-inspirasi positif ini, maka ia akan bahagia, aman, dan damai. Sebaliknya, kalau tidak menanggapi, manusia akan mengalami kemalangan di bumi.³⁰ Ia akan mengikuti ekstrim yang lain (boleh disebut inspirasi-inspirasi negatif) yang datang bukan dari Tuhan sehingga akan menghasilkan derita, duka, dan lara bagi sesama bahkan mungkin bagi dirinya sendiri. Maka, di sana akan terdapat tangis dan kertak gigi (Matius, 24:51, 25:30).

Orang-orang yang mendengarkan suara Tuhan dan mau menyimak inspirasi-inspirasi positif, dalam kebebasannya, ia akan menyadari dengan jelas suatu proses panjang sebelum menentukan suatu pilihan bebasnya.³¹ Mula-mula ada saat di mana orang merasa tertarik pada sesuatu. Misalnya, pada waktu saya sedang belajar, muncul ide untuk pergi ke bioskop. Ini merupakan suatu gejala normal yang tidak dapat dihindari. Daya tarik seperti ini disebut godaan jika sekaligus mengandung sifat jelek dari sudut moral. Pada saat ini, unsur kebebasan manusia belum nampak bahkan belum ada. Saat ketertarikan ini kemudian disusul oleh saat di mana orang secara otomatis berusaha untuk memeriksa hal baik yang menarik perhatian tersebut. Namun, hal yang dinilai baik itu bukan tanpa nilai buruh. Pada saat ini, kebebasan kita mulai ditantang. Semakin terasa bahwa kita bebas

²⁹ Artinya, Allah kita bukanlah Allah yang jauh atau Allah yang tidak mau ikut campur tangan lagi dalam perkembangan dunia. Allah kita adalah Allah yang selalu hadir menyertai setiap langkah hidup kita.

³⁰ Ibid, hal 14

³¹ Leahy, Louis, 1989. *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia, hal. 165-169. Bdk. Magnis Suseno, Frans, 1989. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, hal 68-73 tentang proses pengambilan keputusan.

terhadapnya; memilih atau menolak. Kalau hanya memperhatikan segi positif, maka kita akan merasa semakin tertarik. Sebaliknya, jika aspek negatif yang diperhatikan, maka kebebasan kita terasa diuji untuk menjalankan pilihan dengan resiko berat. Pada saat ini, sebenarnya kita sudah sampai pada saat di mana orang harus membuat pertimbangan. Orang mulai menimbang pro dan kontra atas suatu tindakan di bawah terang inteligensi. Maka, akan tiba saatnya orang harus mengambil keputusan untuk memilih yang mana. Namun, tidak berarti bahwa hasil keputusan itu mendeterminasi kebebasan kita. Keputusan final tetap muncul dari intervensi kita sendiri yang paling dalam dari sumber kekuatan spiritual kita. Itu merupakan suatu pilihan bebas. Melalui jalur inilah, kita sungguh-sungguh menjadi citra Tuhan yang mau mengambil bagian dalam kemampuan kreatifNya. Tuhan selalu hadir dan terus mencipta lewat kreativitas makhluk ciptaanNya. Oleh karena itu, penggunaan kebebasan manusia sangat menentukan berlangsungnya proses evolusi di bumi ini.³²

Lain halnya dengan orang yang tidak mau mendengarkan suara Tuhan dan mengikuti inspirasi-inspirasi positifNya. Saat-saat penting seperti di atas berlalu begitu saja tanpa refleksi. Semuanya hilang begitu saja. Ia hanya mengikuti dorongan egonya. Akibatnya, yang terjadi sebagai hasil kebebasannya adalah kejahatan dan penderitaan. Hal ini akan membuat orang merasa bersalah atau berdosa. Maka, jelaslah bahwa secara implisit, manusia mengakui hal penyalahgunaan kebebasannya sendiri sebagai akar munculnya kejahatan dan penderitaan. Bahkan sudah menjadi konsensus umum bahwa kejahatan-kejahatan yang paling memuakkan merupakan hasil penyalahgunaan kebebasan manusia. Maka, dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwa seandainya egoisme manusia hilang, itu berarti sebagian besar penderitaan manusia akan hilang juga. Kejahatan dan penderitaan muncul karena unsur egoisme yang demikian dominan dalam kebebasan manusia.³³

Sekarang mungkin kita harus bisa melangkah lebih jauh lagi untuk menyelidiki; sejauh mana setiap bentuk kejahatan itu terikat pada penyalahgunaan kebebasan manusia? Sejauh mana manusia itu harus merasa bersalah atau berdosa? Apakah betul penyalahgunaan kebebasan manusialah yang menyebabkan terjadinya angin topan, banjir, gempa bumi,

³² Ibid

³³ Leahy, Louis, Loc. Cit. hal. 121

wabah penyakit, dan lain-lain? Rasanya agak berat bagi kita untuk untuk menyatakan bahwa itu akibat penyalahgunaan kebebasan manusia. Namun, rasanya sulit juga untuk membebaskan semua kejadian alam itu pada Tuhan.³⁴

Singkatnya, kejahatan dan penderitaan adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan absurd. Kalau demikian, apakah kejahatan dan penderitaan bisa menjadi alasan untuk menyangkal eksistensi Tuhan? Tidak. Penyangkalan terhadap Tuhan berdasarkan adanya kejahatan dan penderitaan tidak saja irasional tetapi juga merugikan dan mencerminkan semacam pengkhianatan.³⁵ Irasional karena ternyata penyangkalan itu sama sekali tidak mengubah eksistensi Allah. Usaha penyangkalan hanya menjadi sesuatu yang sia-sia dan tidak bermakna. Demikian pula, penyangkalan terhadap eksistensi Tuhan merupakan sesuatu yang merugikan karena dengan demikian orang hanya mau mengalienasikan dirinya, menyangkal dirinya sebagai makhluk yang tercipta. Akhirnya, penolakan eksistensi Allah mencerminkan semacam pengkhianatan karena orang secara sengaja mau menutup mata terhadap keagungan Sang Pencipta.

Penutup

Kita semua pasti merasa belum puas dengan pemecahan-pemecahan klasik yang baru disebut tadi. Rasanya pemecahan-pemecahan itu justru merangsang munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang lebih rumit lagi. Kita kembali sejenak memberi komentar atas pemecahan-pemecahan yang sudah ada. Kesan atas pemecahan pertama, seolah-olah semua hal di muka bumi ini baik adanya, termasuk juga kejahatan dan penderitaan. Kejahatan dan penderitaan dinilai baik karena perannya dalam totalitas realitas. Padahal, dalam praktek hidup manusia setiap hari, kejahatan dan penderitaan lebih dilihat secara fragmentaris. Kejahatan dan penderitaan dilihat sebagai suatu kenyataan yang pahit dan memuakkan. Mungkin perbedaan kesadaran dan pandangan inilah yang membuat kita tidak puas dengan bentuk pemecahan ini.

Kesan atas pemecahan kedua, seolah-olah mau mengaburkan makna keadilan Tuhan yang sudah lama tertanam dalam hati nurani orang beriman. Katanya, keadilan Tuhan adalah sesuatu yang aneh dan tidak bisa ditelusuri

³⁴ Ibid, hal 122

³⁵ Ibid

secara tuntas. Padahal, dalam praktek hidup setiap hari, semua orang mengakui dan jelas bagi mereka bahwa kejahatan dan penderitaan itu adalah bukti nyata keadilan Tuhan. Hal itu biasa kita dengar dalam ungkapan-ungkapan agamawi; Orang benar mendapat pahala, orang jahat memperoleh hukuman. Ini mereka yakini sebagai sesuatu yang benar sekaligus diinterpretasikan sebagai bentuk keadilan yang diberikan Tuhan.

Kesan atas pemecahan ketiga, seolah-olah mau 'membersihkan' Tuhan dari tuduhan 'kurang baik' sejauh Tuhan menghormati kebebasan manusia. Tuhan dianggap bersikap masa bodoh terhadap manusia kalau manusia hendak terjerumus dalam kejahatan. Padahal, Tuhan mestinya selalu membimbing dan mengarahkan umatnya ke jalan yang benar. Kalau kejahatan dan penderitaan disebut bersumber dari kebebasan manusia, lalu di mana peran Tuhan yang adalah gembala yang baik yang konon selalu siap menghantar domba-dombanya menuju jalan yang benar?

Jelas bahwa nada skeptis di atas menunjukkan ketidakpuasan terhadap pemecahan-pemecahan klasik yang ada. Meskipun demikian, hendaknya kita tidak boleh menutup mata terhadap beberapa unsur kebenaran yang terkandung di dalamnya. Kejahatan dan penderitaan bukanlah sesuatu yang unik dan aneh kalau kita lihat sebagai suatu realitas hidup yang mempunyai fungsi khas dalam totalitas realitas. Kejahatan dan penderitaan bukanlah tanda bahwa Tuhan mau menghukum manusia. Tuhan tetap baik. Kejahatan dan penderitaan kebanyakan muncul oleh karena manusia menyalahgunakan kebebasannya. Hal ini nampak dalam kenyataan bahwa manusia sering merasa menyesal kalau berbuat sesuatu yang menyimpang, kalau ia kurang hati-hati dalam menggunakan kebebasannya. Akibatnya, muncul rasa berdosa. Namun, mungkin kita harus lebih jeli melihat bahwa pernyataan seperti ini pasti tidak berlaku untuk kasus Ayub dan orang tak bersalah yang menderita. Penderitaan mereka tidak berakar pada penyalahgunaan kebebasannya. Penderitaan mereka memiliki misteri tersendiri yang sulit diterangkan secara manusiawi.

Saya sangat yakin bahwa kita baru berani memberikan kritik setelah menelaah dan merenungkan pemecahan-pemecahan ini secara cukup lama dan teliti. Secara sepintas mungkin kita tertegun mengakui kebenaran statement-statement yang dipaparkan untuk memperkuat argumen ini. Soalnya, yang diangkat sebagai argumen klasik untuk menjelaskan problem kejahatan dan penderitaan ini adalah hal-hal yang sungguh sangat biasa yang secara otomatis bisa dipikirkan oleh semua orang. Karena merasa

biasa, banyak orang menganggap sepele. Mereka menganggapnya terlalu artifisial dan dipas-paskan saja. Padahal, dari hal-hal yang biasa dan umum itu, argumen-argumen klasik – yang sudah lama ada dan tetap bertahan – telah mendasarkan dirinya. Maka, tidaklah mengherankan kalau argumen-argumen klasik itu selalu relevan setiap zaman dan bahkan menjadi pemicu munculnya argumen-argumen modern yang lebih canggih.

Masyarakat modern, karena kecanggihan teknologinya kemudian mengakui bahwa kejahatan dan penderitaan mungkin juga muncul karena perkembangan moral manusia. Ternyata kesadaran ini membuka suatu jalur pemecahan baru. Diam-diam, kesadaran moral menuntut kita untuk berterus terang dan tidak boleh menutup-nutupi eksistensi kejahatan dan penderitaan. Dengan sikap ini, di satu pihak, ia mau menunjukkan bahwa kejahatan dan penderitaan itu tidak berasal dari Tuhan melainkan karena adanya kesadaran akan sifat dinamis-historis moralitas manusia. Namun, di lain pihak, ia melarang kita menutup-nutupi kejahatan dan penderitaan seolah-olah mau menonjolkan kebaikan dan kebajikan Tuhan. Ia menuntut kita bersikap wajar, mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan.³⁶

Sebagaimana halnya dengan kenyataan hidup lainnya di dunia kita ini, hati nurani dan sikap moral kita pun bersifat historis dan terus berevolusi. Kemajuan dan perkembangan moralitaslah yang menyingkapkan kepada kita banyaknya kejahatan dan penderitaan, ketidakadilan dan penipuan, serta keserakahan dan kelobaan yang dahulu belum disadari. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata sering justru menjadi bumerang bagi manusia sendiri. Aspek kemanusiaan digerogeti. Penderitaan merajalela, bangsa yang satu bangkit melawan bangsa yang lain, perlombaan senjata nuklir menjadi mode. Mulanya, semua hal ini diraih demi kemajuan tetapi ternyata menjadi kubang kebinasaan. Akhirnya, manusia bertanya; untuk apa semua kemajuan itu diraih kalau dirinya sendiri menjadi korban? Kesadaran moral manusia muncul karena berhadapan dengan kenyataan. Maka, baginya, kejahatan dan penderitaan itu adalah akibat keserakahan manusia sendiri. Kesadaran moralnya menjadi tonggak bagi kesadaran akan realitas yang bobrok.

Akhirnya, baik juga kalau kita memandang problem kejahatan dan penderitaan dari sudut logika. Maklumlah, orang modern tidak mau berbelit-belit dalam memecahkan suatu masalah. Bagi mereka, yang penting

³⁶ Ibid, hal. 122-123

logis. Terutama berhubungan dengan penyangkalan adanya Tuhan karena problem kejahatan dan penderitaan. Secara tegas harus dikatakan bahwa mengingkari eksistensi Tuhan karena adanya kejahatan dan penderitaan merupakan sesuatu yang bersifat kontradiktif. Menolak Allah karena adanya kejahatan itu mengisyaratkan adanya dua pilihan. Pertama, alam semesta ini adalah satu-satunya realitas terbaik yang ada dengan sendirinya berkat kekuatannya sendiri pula. Kalau demikian, Allah tidak boleh dianggap bertanggungjawab atas kejahatan karena Allah tidak ikut campur tangan. Kedua, Alam semesta ini adalah suatu realitas yang tercipta. Berarti, ia ada karena ada kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Dengan demikian, alam semesta hanya menjadi bagian dari keseluruhan ciptaan Tuhan. Konsekuensinya, semua yang tercipta harus saling melengkapi sebagai satu kesatuan ciptaan. Masing-masing memainkan perannya sendiri.³⁴ Maka, kaum tidak ber-Tuhan yang memperlakukan eksistensi Tuhan, nampaknya tidak beralasan dan bersifat kontradiktif dalam dirinya sendiri karena mereka memperlakukan apa yang sebenarnya sudah mereka tolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kubler-Ross, Elisabeth, *On Death and Dying (ODD)*.
- Moody, R. A. *Life After Life*.
- Komonchak, Joseph, A., (editor), 1991. *The New Dictionary of Theology*, Philippine: Saint Paul Publication.
- Huijbers, Theo, 1992. *Mencari Allah: Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Frans, 1989. *Etika Dasar*, Yogyakarta. Kanisius.
- Leahy, Louis, 1991. *Esai Filsafat Untuk Masa Kini, Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Jakarta: Grafiti.
- Leahy, Louis, 1989. *Mamusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinamo, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003